

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan yang telah diteliti dilapangan yakni berupa video dan dokumentasi serta wawancara dengan beberapa narasumber dan berdasarkan dengan urian-uraian yang sudah dijelaskan mulai dari latar belakang sampai dengan pembahasan, maka penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Tortor Parsiarabu* memiliki enam ragam motif utama *Siubeon, Marsomba, Mambukka Roha, Patoru Diri, Papunguhon, Mangandungi.*
2. **Tanda** yang terdapat dalam *Tortor Parsiarabu* ada enam motif gerak utama, yaitu tanda **pertama** dilakukan posisi badan tegak, pandangan ke arah bawah, tangan diletakkan di perut dengan posisi tangan kanan menindih tangan kiri, tumit bersentuhan kemudian ibu jari kaki dalam keadaan terbuka. Tanda yang **kedua** dilakukan dengan posisi badan tegak, pandangan ke arah lantai, telapak tangan perlahan dipersatukan sampai sejajar dada dengan posisi menyembah. Tanda **ketiga** dilakukan dengan posisi badan tegak lurus dengan pandangan kearah tangan, tangan membuka sampai bahu dengan posisi telapak tangan menghadap keatas. Tanda **keempat** dilakukan dengan posisi badan tegak lurus, pandangan ke arah bawah lalu tangan perlahan turun sampai sejajar dengan pinggang. Tanda **kelima** dilakukan dengan posisi badan tegak lurus,

pandangan ke arah tangan, tangan kanan proses mengalir ke arah tangan kiri dengan posisi telapak tangan ke arah samping kiri, gerakan diulangi dengan menggunakan tangan kiri. Tanda **keenam** dilakukan dengan posisi badan membungkuk sedikit mengikuti arah tangan naik ke atas kepala dan lengan menyentuh kepala sedikit dan menutupi kepala dengan *ulos*, lalu dengan posisi kaki sedikit menghentjut.

Penanda yang terdapat dalam *Tortor Parsiarabu* ada enam motif gerak utama, yaitu *Siubeon* (sikap awal), *Somba* (menyembah), *Mambukka Roha* (membuka tangan), *Patoru Diri* (turun tangan), *Papunguhon* (mengumpulkan berkat), *Mangandungi* (menangis).

Petanda yang terdapat dalam *Tortor Parsiarabu* yang merupakan makna atau isi dari *Tortor Parsiarabu*, yaitu menghormati ibu yang telah mengandung dan membesarkan kita, sebelum melakukan pekerjaan seharusnya *marrimangi* yang berarti memikirkan, menimbang, dan setiap perempuan harus memiliki kesopanan dan bersikap sopan santun terhadap semua orang. Masyarakat Batak menghormati kepada Tuhan, menghormati yang berkedudukan tinggi atau pemerintah, menghormati sesama manusia. Setiap ibu harus tetap ikhlas dalam menerima cobaan kehidupan dan harus memikul beban yang berat. Sebagai seorang janda harus berperilaku rendah hati dan tidak sombong, agar tidak dipandang rendah sebagai seorang janda. Seorang ibu harus mandiri untuk melakukan pekerjaan untuk menghidupi anak-anaknya. Sebagai manusia yang bernasyarakat juga harus menyatukan hati sesama masyarakat agar tidak ada iri hati dan dendam. Sebagai

seorang ibu tidak boleh memperlihatkan kesedihan yang dirasakan kepada orang lain, biarlah menjadi kesedihan sendiri.

Busana yang digunakan pada *tortor Parsiarabu* ini adalah *Ulos Sibolang*, *Ulos Bittang Maratur*, *Ulos Suri-suri Ganjang*. *Ulos Sibolang* ini bersimbolkan dukacita, kesedihan, kehancuran, kemalangan. Masyarakat Batak jika sedang berduka akan menggunakan kain ini sebagai simbol kesedihan, mengatakan bahwa jika sudah menggunakan kain ini keluarga tersebut sedang mengalami dukacita. Masyarakat Batak jika ingin melayat atau pergi kerumah duka haruslah menggunakan baju, celana, dan selendang yang bernunansa gelap ataupun berwarna hitam, karena jika kita menggunakan kain warna yang lain dari hitam maka akan dianggap bahagia atas kemalangan yang terjadi. *Ulos Bittang Maratur* ini menggambarkan sukacita, kebahagiaan, pengharapan, hidup baru. Digunakan pada tarian ini sebagai selendang yang menandakan bahwa sudah pernah menikah. *Ulos Suri-suri Ganjang* ini di pakaikan diatas kepala agar dapat menutupi kesedihan yang sangat mendalam yang dialami seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya. *Ulos* ini dikatakan *ulos* berkat, digunakan *ulos* berkat pada tarian ini karena di dalam kesedihan akan ada berkat dan kebahagiaan dibalik setiap cobaan yang datang.

B. Saran

Penulis mengajukan beberapa saran-saran yang sesuai dengan penelitian ini kepada beberapa pihak yakni :

1. Kepada masyarakat di desa Tomok khususnya di sanggar Parsaulian GPSB agar *Tortor Parsiarabu* terus dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya.
2. Kepada para seniman yang ada di desa Tomok supaya menuliskan buku-buku referensi tentang kesenian, adat istiadat, kebiasaan yang ada di desa tersebut agar generasi kedepannya lebih banyak memiliki acuan untuk lebih memahami kebudayaan di desa Tomok
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih menggali atau memahami mengenai keberadaan budaya etnis Batak Toba, dan juga budaya etnis yang lainnya.
4. Kepada Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Samosir agar tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi pelestarian kebudayaan yang ada di daerah Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir.